



O.P.A

ISTANA  
KUMALA PUTIH

cover: TONYG

jilid:

4

# ISTANA KUMALA PUTIH

DICERITAKAN :

O. P. A.

J I L I D :

4

---

PENERBIT : KARYA BARU  
- JAKARTA -

ALJAMU'AN AHADIS  
HITUNG



ALJAMU'AN AHADIS

HITUNG

ALJAMU'AN AHADIS

HITUNG

ALJAMU'AN AHADIS  
HITUNG

## “ISTANA KUMALA PUTIH”

Karya : O. P. A.

Jilid : 4

**K**ARENA Serangan ini begitu hebat dan cepat, siapapun tahu Lie Cit Nio sedang menghadapi bahaya besar. Diantara suara jeritan kaget, mendadak suara “trang” pedangnya si anak muda tampak sudah terlepas dan terbang dari tangannya.

Dalam kagetnya setengah mati, Lie Cit-Nio coba melihat-lihat di sekitarnya, rupanya mencari siapa orangnya yang sudah menolong dirinya, ia lihat si hweesio gagu Kim Lo Han sedang mengawasi sambil tersenyum, ia mengira adalah hweesio ini yang menolong padanya, maka lantas maju untuk menghaturkan terima kasih.

Kim Lo Han angkat lengan jubahnya, ia tidak menolak tapi juga tidak menerima hanya tetap tersenyum, sampai Lie Cit Nio merasa jengah sendiri.

Dilain pihak, anak sekolah berwajah putih itu nampaknya semakin pucat. Ia lalu memungut pedangnya yang terlepas dari tangannya, kemudian menoleh ke arah Kim Houw dengan mata melotot. Ia lihat Kim Houw tengah berdiri berendeng dengan si Imam palsu dan si Kacung baju merah, hingga ia sukar menduga siapa orangnya yang mempunyai kepandaian begitu tinggi !

Serangan si anak muda tadi, adalah serangan yang paling berbahaya dan juga merupakan ilmu simpanan dari golongannya. Serangan yang paling dahsyat dari dua belas jurus ilmu pedang "Eng Suan Kiam" atau ilmu pedang burung elang berputaran, namanya "Buan-hong-cut-souw" laba-laba keluar dari sarangnya. Ujung pedang dibikin menggetar sehingga menimbulkan sinar berkeredepan seperti hujan, sukar di-

tangkis, tapi toh ada orang yang menyerang dengan senjata rahasianya dengan tepat bahkan pedangnya sampai terlepas dari pegangannya. Betapa hebat ketajaman matanya dan kekuatan tenaga dalam orang itu sukar diukur, demikian pikirnya si anak muda.

Si Imam palsu yang biasanya suka gila-gilaan, sedang si Kacung baju merah yang roman dan sikapnya selalu dingin kecut, adalah dua orang yang paling sukar diduga kepandaiannya. Pada saat itu, tiba-tiba ia melihat Kim Houw menghampiri mereka, sebelum sampai sudah mengucapkan kata-kata : "Engko itu bagus sekali ilmu pedangnya, terutama gerakannya yang terakhir sungguh luar biasa bagusnya, siaute sangat kagum betul !"

Wajahnya si anak muda semakin kecut, sebab ia tidak nyana sama sekali kalau Kim Houw dapat mengenali gerakan ilmu pedangnya. Tapi meski wajahnya cepat berubah, pulihnya juga cukup cepat. Seketika itu ia lantas menghampiri dan menyekal tangan Kim Houw, sambil

tersenyum ia berkata : "Adik kecil, kau ternyata dapat mengenali ilmu pedangku, benar-benar pandai."

Selagi bicara sembari ketawa-ketawa, satu tangannya sudah diulur sampai depan dada Kim Houw, namun sudah hampir menyentuh dada orang entah apa sebabnya ia urungkan maksudnya. Tangan yang lain lalu menepuk-nepuk pundak Kim Houw, rupanya ia mendadak ingat bahwa bocah itu tak dapat dilukai karena memakai baju wasiat yang malindungi dirinya.

Selanjutnya, pemuda itu tidak berkata apa-apa lagi, terus berjalan keluar istana.

Kim Houw merasakan bahwa pemuda itu sangat misterius. Ketarik oleh perasaan heran-nya, lantas menanya kepada si Imam palsu : "To-ya mereka mengapa tadi berkelahi ?"

Dengan wajah sungguh-sungguh si Imam palsu itu menarik Kim Houw kesamping

"Mereka bertengkar karena urusan kebakaran tadi malam. Tidak ada apa yang luar biasa, sebaliknya adalah kau yang harus hati-hati.

Pemuda seperti anak sekolah itu diluarnya saja manis, tapi hatinya jahat dan kejam. Agaknya dengan kau ada ganjilan apa-apa, maka berurusan gerak tangannya itu adalah gerak tipu yang dinamakan "Sam-im-ciu", tidak kepalang tanggung ganasnya, ia dapat melukai orang, sedang yang dilukai tidak berasa apa-apa. Selanjutnya lebih baik kau jangan bergaul terlalu rapat dengannya!" katanya dengan suara perlahan.

Imam palsu ini biasanya seperti orang gila, setiap hari gawenya cuma senda gurau dan ketawa-tawa tidak hentinya. Kini mendadak telah berubah kebiasaannya dan berkata dengan sikap sungguh-sungguh, sampai Kim Houw terheran-heran. Ilmu pukulan Sam-im ciu itu ia juga tahu merupakan ilmu pukullan yang sangat lihay, karena dalam pelajaran silat Kauw Jin Kisu, segala ilmu silat dan pukulan yang tergolong paling lihay, tidak peduli dari cabang mana, yang telah ditulis terang serta diberikan penjelasan sejelas-jelasnya.



"To-ya, apakah kau pernah dengar Kauw Jin Kisu?" tanyanya dengan suara perlahan.

Imam palsu itu berpikir agak lama, akhirnya menyahuti sambil geleng kepala: "Belum pernah dengar, mengapa kau tanyakan tentang dia?"

"Kauw Jin Kisut adalah majikan dari Istana Kumala Putih ini!"

"Aaaa!" Imam palsu ini terperanjat, ia tarik tangannya Kim Houw pergi menghampiri Kim Lo Han. Selagi si Imam palsu hendak membuka mulut, Kim Lo Han sudah memberi hormat kepada Kim Houw serta berkata: "Selamat Tiancu, kau telah berhasil mendapat pelajaran ilmu silat yang sangat luar biasa di kolong dunia ini!"

Kim Houw buru-buru membalas hormat dan berkata: "Boanpwee cuma mendapatkan sedikit pelajaran yang tidak berarti, bagaimana bisa dipandang pelajaran luar biasa, selanjutnya boanpwee masih mengharapkan petunjuk dari Lohan-ya!"

Kim Lo Han tertawa tergelak-gelak. Hari ini Kim Lo Han sudah buka mulut benar-benar ada bicara juga ada ketawanya, hingga semua orang pada mengerubung padanya.

“Dalam usia masih begini muda, tiancu sudah mengerti apa artinya merendah diri, dikedudian hari pasti akan menjadi orang besar.” berkata Kim Lo Han gembira sekali. “Mengenai Kauw Jin Kisut, orang menyebut padanya Kui Kiecu (setan cerdik), ia merupakan seorang yang sangat luar biasa pandai didalam dunia. Kabarnya ia adalah keturunan dari seorang wanita yang kawin dengan ular, pintarnya luar-biasa, pengertiannya sangat tajam, ia adalah satu jago yang terkuat pada jamannya lima ratus tahun berselang. Hanya sayang ia mempunyai suatu cacat buruk, ialah doyan perempuan lagi wanita biasa yang tak mengerti ilmu silat atau yang ilmu silatnya belum cukup tinggi, kalau bertemu dengan dia pasti hanya mengantarkan jiwa saja.”

“Tapi, itu adalah pembawaan alam. Untuk mengobati penyakitnya itu, ia pernah pergi ke Tibet dan mengangkat ketua dari agama Lhama baju merah sebagai guru, untuk melatih mencucikan diri. Tapi ternyata ia tidak berhasil, paling akhir ketua agama Lhama itu ajak padanya ke utara, kabarnya pergi kesuatu tempat yang setiap tahun tertutup salju, mungkin bisa menyembuhkan penyakit histerisnya itu.

“Kesudahannya, kepergiannya itu tidak ada kabar ceritanya. Tidak nyana kalau Istana Kumala Putih ini adalah buatannya, pantas di bagian belakang begitu dingin. Kepandaian ilmu silatnya memang benar-benar luar biasa dan tiada tandingannya, setiap gerak pukulan yang ia gunakan sangat berlainan dengan kebanyakan orang. Sekarang Tiancu telah dapatkan ilmu kepandaiannya, bukankah ini merupakan suatu kepandaian yang luar biasa?”

Kim Houw dan si Imam palsu pada ter-  
peranjat, karena mereka tadi bicara perlahan  
ketika menanyakan tentang dirinya Kauw Jin  
Kisu. Tiada nyana hweesio yang dikira gagu ini  
telah dapat dengar semuanya, malah belum sam-  
pai ditanyakan. ia sudah memberi penjelasan  
semuanya, hingga dapat ditarik kesimpulan  
bahwa hatinya hweeshio itu kini sedang gem-  
bira sekali.

Pada saat itu, pemuda yang mirip dengan  
anak sekolah tadi sudah balik dari luar, sambil  
menarik tangannya Kim Houw ia berkata :  
"Adik Houw, aku hendak membicarakan soal  
pribadi dengan kau !"

Kim Houw adalah anak yang beradat ke-  
ras tapi jujur. Melihat pemuda seperti anak  
sekolah itu bicarannya begitu sungguh-sungguh,  
ditambah lagi ketika baru pertama kali ber-  
teriak padanya sudah menunjukkan sikap yang  
manis luar biasa terhadap dirinya, maka tanpa  
ragu-ragu lagi ia lantas mengikuti padanya

keluar dari Istana Kumala Putih itu, apa yang tadi dipesan oleh Imam palsu, ia telah lupakan semuanya.

Begitu keluar dari istana, ucapan pertama yang dikeluarkan oleh si pemuda adalah teguran: "Kim Houw, tahukah kau bahwa kita ini adalah saudara kandung?" katanya.

Kim Houw, memang sudah mencurigai bahwa anak muda ini ada hubungan apa-apa dengan dirinya, karena kedua orang itu mirip satu sama lain. Mengingat ia sendiri begitu gelap terhadap asal usulnya, kini setelah mendengar perkataan anak muda itu, bagaimana hatinya tidak mau girang?

"Kalau begitu kau adalah kakaku? Oh, koko, bolehkah kau ceritakan semua urusan rumah tangga kita kepadaku? Kasihan sampai ayah bunda sendiri aku juga belum pernah lihat, asal usul dari mana diriku juga tidak tahu!" katanya kegirangan.

"Adikku keluarga kita sesungguhnya pernah mengalami suatu tragedi yang sangat hebat.

tapi disini bukan tempatnya untuk kita bicara, kalau kau suka dengar, mari ikutlah aku," kata pemuda itu sambil menengok kebelakang, seolah-olah takut diketahui orang. Setelah berkata, ia sudah lantasi lompat melesat sejauh delapan tombak.

Ilmu mengentengi tubuh Kim Houw, kini tidak dibawahnya si pemuda. Sudah tentu dengan mudah saja dapat menyusul. Tiba-tiba ia menoleh dan menjura dalam-dalam menghadap sebatang pohon dan berkata : "To-ya dan empek baju merah jangan kuatir ! Kita hendak membicarakan soal rumah tangga, terima kasih atas perhatian empek berdua, Kim Houw sudah bisa menjaga diri sendiri !"

Sehabis berkata, setahu dengan gerakan apa ia lakukan tubuhnya sudah melesat jauh menyusul si pemuda yang jalan duluan.

Memang sebenarnya dibelakang pohon besar tadi ada bersembunyi si Imam palsu dengan si Kacung baju merah, mereka berdua kuatirkan dirinya Kim Houw dianiaya oleh pemuda seperti

anak sekolah itu, maka diam-diam telah membututi Kim Houw dan pemuda itu tahu dirinya dikuntit, maka dia telah membuka rahasia perhubungannya antara mereka berdua, maksudnya ialah supaya orang lain tidak mencampuri mereka membicarakan urusan rumah tangga.

Imam palsu dan si kacang baju merah itu merupakan tokoh-tokoh tertnama serta mempunyai kedudukan tinggi, sudah tentu tidak mau mencuri dengar orang lain membicarakan soal rumah tinggal sendiri. Lagian setelah mengetahui bahwa kepandaian ilmu mengentengi tubuh Kim Houw memang benar sudah mencapai tingkat yang sempurna, mereka anggap tidak perlu membuntuti terus.

Kim Houw karena barusan bicara dengan Imam palsu dan Kacung baju merah, hingga agak sedikit terlambat, sedang pemuda yang mengaku sebagai kakaknya itu sudah berada sejauh sepuluh tumbak lebih. Ketika Kim Houw berhasil mengejar padanya, Istana Kumala Putih sudah di belakangnya.

Kim Heuw cepat lihat pemuda itu mendadak hentikan tindakannya. Ternyata dihalangi petjalanan oleh kedua orang hutan. Dia melihat keadaan sekitarnya, ternyata sudah didekat goa tempat ia melihat ilmu silat, ia kuatir dua orang hutan itu nanti menimbulkan onar, maka buru-buru mencegah dan berkata kepada pemuda itu: "Koke, aku ada mempunyai tempat yang sangat terhasia. mari ikut akk!" ia lantas mengandeng lengannya sipemuda, masuk ke dalam goa.

Didalam goa, pertama-tama yang dilihat oleh pemuda itu adalah gambar patkwa yang aneh yang ada diding goa, maka lantas mananya kepada Kim Houw: "Adik, apa gambar patkwa ini gambar petunjuk keluar dari rimba ini!"

Kim Houw yang tidak mempunyai syak wasangka tanpa ragu-ragu menjanwab: "Koko, gambar ini belum lengkap, kau lihat disini masih ada gambar patkwa lagi, dengan menurut petunjuk yang ada dalam gambar patwa ini kita



bisa keluar dari rimba. Ini ada dua lukisan yang aku sudah gabung menjadi satu, dengan adanya lukisan peta ini, semua orang yang ada di Istana Kumala Putih akan bisa bebas merdeka lagi. "Sehabis bicara ia ketawa, hatinya sangat gembira.

Anak muda ini memeriksa dengan teliti, tiba-tiba mencium dengan hidungnya. Kim Houw mengira ia mengendus bau harum yang muncul dari kamar buku yang sangat aku terahasia, tapi baru saja ia memanggil: "Koko . . . ." tiba-tiba sudah mendengar si pemuda berkata: "Adik goa ini kurang bersih, ada bau hawa apa-apa yang kurang enak, mari kita keluar saja! Aku ada tempat yang bagus, disana ada terdapat air tumpah, suaranya keras, sekalipun kita bicara dengan nyaring tidak takut ada orang yang mencuri dengar."

Tanpa menunggu Kim Hopw setuju atau tidak, tahu-tahu dia sudah melesat keluar.

Kim Houw merasa agak heran, ia yang berdiam dalam goa ini hampir setahun lamanya,

belum pernah dapat mengendus hawa busuk, mengapa sang kakak itu baru masuk lantas mengatakan begitu? Dalam hatinya cuma berpikir mungkin sangkakak itu suka kebersihan, hawa itu mungkin keluar dari badannya orang hutan. Maka juga tidak pikir panjang lagi, lantas menyusul si pemuda tadi ke sebuah puncak gunung.

Diatas puncak gunung itu benar ada terdapat air tumpah yang airnya mengalir kebawah jurang. Kelihatannya seperti air tumpah biasa yang lainnya, tapi suara tumpahnya air menimbulkan suara berisik sekali.

Sipemuda itu duduk diatas sebuah batu ditepinya air tumpah. Baru saja duduk, lantas menghela napas panjang, agaknya mempunyai kedudukan yang tidak bisa dilampiaskan.

Menyaksikan keadaan anak muda itu, Kim Houw lantas lompat menanya: "Koko, bukan kah rumah tangga kita mengalami malapetaka, bagaimana ayah dan ibu . . . ."

“Sebelum aku mendapat bukti yang nyata bahwa kau benar saudaraku, aku tidak berani sembarangan omong, sebab aku sendiri adalah seorang she Pek, sedang kau she Kim. Aku ingat ibu pernah mengatakan bahwa ketika kau dilahirkan, dibelakang gegermu ada terdapat tiga titik hitam yang merupakan gambar tiga ujung. Selain daripada itu, juga ada tanda lorengnya macan, bolehkah kau perlihatkan kepada engkoku?” demikian kata sipemuda.

Kim Houw setelah mendengarkan keterangan engkunya itu, lantas berseru kaget dan lalu menubruk kepada engkunya sembari memanggil-manggil: “Engko, kau adalah engko kandungku sedikitpun tidak salah, kedua rupa tanda itu memang benar ada, betul ada.....”

Dalam kegirangannya, Kim Houw melupakan segala apa. Ia buru-buru membuka bajunya yang butut, begitu pula baju wasiatnya seraya berkata: “Engko! Kau lihat.....” ia berkata sambil menunjukkan gegernya.

Pemuda yang mengaku She Pek itu lantas tersenyum, wajahnya yang memang sudah cakap, senyumannya itu menambah ketampanan dan kegagahannya,

“Adik aku sudah lihat tanda loreng macam, ini benar-benar luar biasa, tapi dimana tanda titik hitam ?” ia coba meraba-raba digegernya Kim Houw.

Kim Houw sebetulnya cuma dengar dari Cio yaya tentang tanda-tanda diatas dirinya itu hingga ia sendiri juga tidak tahu dimana letak sebetulnya tanda titik hitam itu ?”

Selagi masih berpikir, tiba-tiba sang engko itu berseru : “Aaaaa.....! Mengapa didalam air tumpah ini bisa terdapat ikan begitu besar ?”

Kali ini Kim Houw benar-benar dibikin bingung oleh ucapannya sang engko itu, bagaimana orang sedang mencari tanda dibadannya orang, matanya bisa memperhatikan keadaan didalam air tumpah ? tapi musti dalam hati

Kim Houw merasa heran, tidak urung menoleh juga kearah air tumpah.

Tiba-tiba ia merasakan suatu kekuatan tenaga yang tersembunyi yang begitu hebat mendorong kegegeranya dalam keadaan tidak bersiaga, badan Kim Houw lantas melayang seperti layangan putus dan terjun kebawah jurang air tumpah.

Waktu dirinya mendekati air tumpah, Kim Houw sebetulnya hendak mengerahkan ilmunya Han-bun-cao-khi, untuk menahan lajunya sang badan yang melayang turun. Siapa nyana tatkala badannya diterjang oleh kekuatan air tumpah, hawa dingin lantas menyerang tubuhnya, hingga ilmunya belum sampai dikerahkan badannya sudah meluncur turun kedalam jurang. Lapat-lapat ia dengar suaranya pemuda she Pek itu yang mendumal sendirian : "Anak busuk . . . didalam jurang kau boleh menemukan ibumu yang hina itu . . . !"

Satu jam kemudian setelah terjadinya peristiwa yang mengenaskan itu, dibagian

belakangan dari Istana Kumala Putih sudah di masuki oleh seseorang. Orang itu satu pemuda berwajah putih bersih dengan dandanya seperti anak sekolah, ialah si orang she Pek yang licik dan kejam.

Sudah satu tahun anak muda itu berdiam didalam Istana Kumala Putih, tapi belum pernah masuk kebagian belakang, karena dalam hal-hal yang belum aman benar-benar selamanya ia tidak berani melakukannya.

Tapi kali ini, ia telah masuk. Ia kata pada banyak orang banyak bahwa ia hendak coba-coba saja dulu, oleh karena ia sudah menemukan jalan keluar dari rimba keramat. Sebelum meninggalkan rimba ini, ia mau mencoba-coba dulu, untuk memasuki ruangan belakang itu.

Ia menunjukkan sikap yang ketakutan sebelum ia masuk berlagak melatih lweekangnya dulu, kemudian setindak demi setindak masuk kedalam.

Ruangan belakang Istana Kumala Putih itu keadaannya memang gelap seram. Anak muda

licik itu ketika berada didalam ruangan seperti juga seorang buta tapi setelah melalui jalanan yang gelap itu dari istana Kong Han Kiong ia baru dapat sedikit penerangan, hingga matanya bisa melihat barang barang apa yang terdapat disitu.

Kapan ia kembali keluar, keadaannya membuat mata orang banyak terbelalak. Sekujur badan pemuda itu penuh dengan barang permata yang tidak ternilai harganya, dikedua tangannya masih menggenggam barang wasiat beraneka warna, begitu tiba diruangan depan, ia lantas gelar semua barang berharga itu diatas tanah.

Semua orang yang mendapat lihat benda-benda itu kebanyakan pada ternganga mulutnya. Orang-orang itu kebanyakan adalah kawannya berandal, okpa yang kaya raya, entah berapa banyak barang permata sudah dipunyai atau pernah dilihatnya, tapi tidak ada yang begitu bagus seperti barang permata yang dibawa keluar oleh anak muda itu, tidak heran semuanya pada merasa terheran-heran.

Anak muda ini setelah berantaki barang permata dari tangan dan badannya ditanah, lalu membuka rancangan mutiara yang dikalungkan pada lehernya, juga dari sakunya mengeluarkan batu giok, yang semuanya merupakan benda yang jarang ada didunia.

Pemuda itu mundur mandir sampai tiga empat kali keruang belakang, akhirnya berkata seorang diri: "Ah! Begitu banyaknyar bagaimana aku bisa membawa keluar semua?"

Akhirnya pemuda itu menemukan satu akal. Lima buah peti mati yang terbikin dari kaca itu dibawa keluar semua, jenasah yang ada didalam diangkatnya keluar diganti isinya dengan barang permata. Tapi lima buah peti itu ternyata masih tidak cukup untuk mengisi barang-barang permata itu, hingga pemuda itu menghela napas dan berkata sendirian: "Betul betul terlalu banyak, diambil tidak habis-habisnya."

Pada saat itu, banyak orang itu pada



mengawasi padanya dengan sorot mata menanya, karena menurut keterangan Kim Houw, peti mati kaca itu di dalamnya ada rebah jenazah majikan dari istana ini, tidak nyana pemuda she Pek ini ada begitu besar nyalinya dan serakah, sampai peti mati itu juga dimaui.

Pemuda she Pek itu setelah meletakkan barang-barangnya, lantas berkata dengan suara nyaring : "Tuan-tuan dan Locianpwee semuanya jangan kaget barang ini bukan aku seorang yang serakah, tapi untuk semua orang. Cianpwee sekalian sudah sepuluh tahun lebih meninggalkan rumah tangga dan terkurung dalam Istana Kumala Putih ini, maka tidak lebih dari pantas membawa sedikit oleh-oleh keluar untuk tanda mata. Cuma....., aku dengar Cianpwee sekalian pernah mengeluarkan perkataan bahwa siapa yang bisa masuk ke istana belakang dan keluar dengan selamat, ia akan dipandang sebagai majikannya Istana Kumala Putih ini, siapa yang bisa membawa keluar barang di ruangan

belakang itu, Cianpwee sekalian akan menjadi budaknya orang itu selama-lamanya.....perkataan ini, apakah kini masih berlaku ?”

Sehabis ia berkata sengaja tersenyum menyapu wajahnya setiap orang.

“Percuma saja kau menjadi orang dunia persilatan, apakah kau tidak tahu bahwa orang-orang rimba persilatan itu selamanya mengutamakan kepercayaan, pegang teguh janjinya? Maka perkataan itu bukan saja baru beberapa puluh tahun, sekalipun seratus tahun kemudian juga masih berlaku !” berkata Lie Cit Nio.

Pemuda she Pek itu tersenyum simpul, dengan tindakan perlahan-lahan berjalan menuju ke tengah ruangan : “Kalau benar ucapan itu masih berlaku, aku Pek Liang Po yang mempunyai gelar Siao Pek Sin (dewa putih kecil), kini sudah bisa keluar dengan selamat dari istana ruangan belakang ini, tetapi mengapa tidak ada satu orangpun yang menjunjung aku sebagai majikan.” demikian katanya.

Ucapan pemuda yang mengaku bernama Pek Liong Po dengan gelar Siao Pek sin itu telah mengejutkan semua orang yang ada disitu tapi perkataannya itu memang mengandung kebenaran, bukan semacam paksaan. Tiba-tiba terdengar suaranya si Imam palsu : " Siao Pek Sin, kau apakah majikan kecil kami ?"

"Kim Houw adalah adikku sendiri, bagaimana aku bisa perlakukan jahat padanya ? Karena kepandaiannya masih kurang sempurna aku suruh dia melatih lagi untuk lima tahun lamanya, baru nanti turun gunung mencari aku lagi, apakah aku sebagai kakaknya bisa berlaku salah ?" jawab Siao Pek Sin sambil tertawa.

Jawaban ini membuat si Imam palsu bungkam, maka akhirnya semua orang itu pada berlutut dan bersujud kepada majikan baru ini. Dalam rombongan itu cuma seorang yang tidak mau berlutut, orang itu diam-diam telah berlalu meninggalkan istana ketika banyak orang sedang pada berlutut, bahkan ia berlalu akan tidak balik

lagi kedalam Istana Kumala Putih itu. Siapa orang itu? Dia adalah si Hweeshio gagu Kim Lo Han! Hampir sepuluh hari lamanya orang-orang mencari padanya tapi tidak dapat menemukan bayangannya, Siau Pek Sin tidak bisa menunggu lagi, maka lantas ajak semua orang keluar dari rimba keramat itu sambil membawa barang-barang permatanya berikut lima buah peti mati yang sudah dipenuhi barang-barang permata yang sangat berharga.

Dengan adanya Siau Pek Sin yang membuka jalan sambil mengikuti petunjuk dari peta patkan itu, setelah melalui perjalanan berkeluk-luku selama tiga hari tiga malam, akhirnya mereka dapat meninggalkan tempat yang sudah beberapa ratus tahun dipandang sangat keramat.

Lain tahunnya, diatas gunung Kua-cong san yang mempunyai pemandangan alam sangat permai, kembali muncul sebuah Istana Kumala Putih. Satu istana yang sangat megah, cuma tidak ada rimbanya yang penuh rahasia, majikan istana itu adalah Siau Pek Sin yang usianya baru berusia sembilan belas tahun.

Tapi, sejak munculnya Istana Kumala Putih itu didunia Kangouw lantas timbul malapetaka hebat. Sebabnya ialah : majikan Istana Kumala Putih didalam rimba persilatan yang pernah menjadi penghuni dari Istana Kumala Putih didalam rimba keramat, pergi kepada setiap golongan atau partay suruh mereka, ketua berikut semua muridnya masuk kegolongan Istana Kumala Putih menghamba padanya, dia ingin menjagoi didunia Kangouw, ingin menduduki kursi singgasana didalam rimba persilatan.

Dalam hal ini, kecuali tokoh-tokoh dunia Kangouw yang pernah bersumpah didalam Istana Kumala Putih siapa yang sudi menurut?

Maka, timbullah pertengkaran hebat, darah mengalir membasahi daerah selatan dan utara sungai Tiangkang,

Dalam Istana Kumala Putih diatas gunung Kua-cong-san. Pada suatu hari telah kedatangan

an seorang tetamu wanita yang baru berusia kira-kira tujuh-belas tahun. Nona ini parasnya cantik sekali, alisnya lentik, mulutnya kecil mungil, hidungnya mancung, ditambah dengan dandanannya baju ringkas berwarna merah, membuat siapa yang melihat akan terpesona.

Kedatangan nona itu diantar oleh penjaga dari istana tersebut, oleh karena ia menyatakan hendak bertemu dengan majikan Istana Kumala Putih itu, Siao Pek Sin.

Nona itu begitu tiba dipuncak gunung, dari dalam istana sudah keluar perintah, untuk mempersilahkan supaya nona itu masuk.

Sijelita agaknya tidak merasa takut sedikitpun terhadap istana itu, dengan cepat ia masuk keistana, tapi begitu berada didalam istana, lantas dibikin tercengang oleh isi istana itu.

Istana itu kecuali pintu depannya, tidak ada daun jendelanya sama sekali, tapi hawa

udara cukup banyak. Apa yang membuat orang heran, adalah itu batu-batu permata yang menghiasi pilar tiang, hampir semua warna ada. Orang masuk kedalam istana itu seolah-olah memasuki istana kerajaan barang permata.

Nona itu tiba dipertengahan ruangan istana, matanya segera dapat dilihat seorang pemuda berwajah putih seperti anak sekolah, usianya kira-kira baru sembilan belas tahun. Dikedua sisinya terdiri sepuluh orang lebih yang usianya sudah lanjut semuanya, pemandangan ini membikin heran padanya.

Sebetulnya tentang peristiwa Siao Pek Sin yang berhasil menemukan jalan keluar dari rimba keramat dan kemudian memimpin pada jago rimba persilatan itu, sudah menggegerkan dunia Kangouw. Dalam hati kecilnya si nona, Siao Pek Sin itu pasti ada seorang kakek-kakek yang usianya sudah lanjut sekali, di sepanjang jalan, malah ia diam-diam geli, mengapa orang tua yang memimpin para jago

persilatan di Istana Kumala Putih i.u mempunyai gelar seperti anak-anak.

Siapa mengira Siao Pek Sin yang dikira ada seorang kakek ternyata masih muda belia, pandai mengendalikan dan memimpin para jago tua yang usianya hampir tiga kali usianya sendiri itu.

Tatkala sinona mengamati lebih teliti lagi wajahnya Siao Pek Sin, hatinya bergoncang keras. Sepanjang alisnya yang panjang, matanya yang lebar dan tajam serta bersinar, hidungnya mancung, bibirnya serta sujen dikedua pipinya yang sangat mengiurkan setiap wanita mengapa mirip benar dengan kekasihnya?

Cuma, sang kekasih itu usianya hampir sebaya dengan dirinya sendiri, dedeknya juga tidak begitu tinggi, tapi mengira parasnya ada begitu mirip?

Tiba-tiba ada orang memanggil namanya, Lingaa sinona hampir lompat karena kaget.



“Peng Peng, apa perlumu datang kemari? Apa perlunya kau mencari Tiancu?” tanya orang itu.

Nona baju merah itu memang bukan lain nona Touw. Peng Peng adanya. Ia tidak nyana bahwa dalam istana ini ada orang yang mengenali padanya. Tatkala ia mencari siapa orangnya yang memanggil padanya diantara orang-orang tua yang berdiri di sisinya Siao Pek Sin ia telah dapat lihat berdirinya Ciok Goan Hong.

“Kho-thio, kau juga ada di sini?” tanya nya heran.

“Ng! Kho-thio mu juga di sini!” wajah Ciok Goan Hong diliputi perasaan duka, “Peng Peng mari sini memberi hormat kepada Tiancu kami.” Sehabis berkata ia lantas berpaling kepada Siao Pek Sin : “Tiancu, ia she Touw, namanya Peng Peng, nona ini bakal menantuku .....”!

“Kho-thio!” Peng Peng wajahnya merah “Engko Liang dan aku.....” “Ciok-ya, satu

nona yang cantik sekali, bukan ?” Siao Pek Sin memandaag Ciok Goan Hong sejenak, memutuskan ucapan Touw Peng Peng, “Nona Touw ! Kau mencari aku ada urusan apa ? Asal bisa menolong pasti aku bersedia untuk menolong kau !”

Touw Peng Peng berpikir sejenak, lama tidak bisa menjawab. Dalam hati agak bersangsi, setelah hening sekian lamanya, ia baru menjawab sambil kertek gigi : “Aku ingin minta keterangan tentang dirinya seseorang, dia juga pernah masuk kedalam Istana Kumala Putih ini. tapi tidak tahu ia sekarang masih hidup atau sudah binasa, dan dimana dirinya, ikut ke luar atau tidak, ia adalah seorang she. . . . .”

Ttiba-tiba telah dipotong dengan suara keras : Peng Peng. . . . .”

“Ciok-ya, kau jangan bikin takut padanya, biarlah dia bicara terus, aku kepingin tahu siapa orangnya yang ada harga untuk dipikiri ?”

berkata Siao Pek Sin sambil tersenyum

Taow Peng Peng sebetulnya sudah mau meutup mulutnya karena barusan sudah dibentak oleh Ciok Goan Hong, tapi kini setelah mendengar ucapan Siao Pek Sin, seketika itu nyalinya lantasi besar, maka ia berkata lagi: "Orang yang aku ingin cari keterangannya, adalah Kim Houw . . . . ."

Nama Kim Houw ketika masuk dalam telinganya Siao Pek Sin ia seolah-olah dipagut ular, hampir saja Siao Pek Sin lompat dari tempat duduknya. Wajahnya lantasi berubah seketika, tapi sebentar saja sudah pulih kembali, perobahan itu terjadi hanya dalam tempo sekejap saja, siapapun tidak ada yang perhatikan.

"Oh, ya! Aku lupa kau malah mencuri baju wasiat Hay-sie-kua untuk dia, betul tidak? . . . . ." katanya sambil tersenyum.

"Tidak!" Peng Peng memotong ucapannya, "aku tidak sengaja mencuri, aku pernah memberitahukan hal ini kepada Kho-thio, aku lakukan itu dengan tidak sengaja!"

Siao Pek Sin tertawa bergalak-gelak :  
"Biar bagaimana, adalah kau yang memberikan padanya, betul tidak ? Sekarang, biarlah aku beritahukan padamu. Kim Houw masih hidup cuma dia tidak keluar, sebab kepandaiannya, belum cukup sempurna. Mungkin tidak lama lagi dia akan keluar mencari aku, bahkan aku boleh baritahukan terus terang padamu aku ini adalah kakak kandungnya Kim Houw !" katanya.

"Aaaa!" Peng Peng berseru kaget, "Pantas parasnya mirip benar !"

Tiba-tiba dalam ruangan besar yang begitu luas itu terdengar suaranya orang tertawa dingin. Suara itu ada demikian halus, tapi berputaran diruangan dan masuk telinga setiap orang yang ada disitu, begitu dingin seram kedengarannya, hingga membuat setiap yang mendengar pada berdiri bulu romanya.

Suara orang tertawa dingin itu telah merobah keadaan dalam istana itu. Berbareng dengan itu juga menggoyangkan hatinya para

Lo-cianpwee yang sekarang pada mengabdikan kepada Siao Pek Sin. Mendadak terdengar suara orang membentak : "Siapa yang berani menyusup ke dalam Istana Kumala Putih ini, apakah sudah bosan hidup.....?".

Suara bentakan itu keluar dari mulutnya seorang yang berdiri pertama di baris-kiri Siao Pek Sin, ia adalah pamannya Siao Pek Sin bernama Pek Kao. Kecuali ayahnya Siao Pek Sin Pek Liong Yaya, adalah si paman ini kepandaianya terhitung paling tinggi. Kedatangan sang paman adalah atas undangan Siao Pek Sin, yang minta untuk membantu pekerjaan dalam istana itu.

Tapi, belum menutup mulutnya habis, suara benda yang enteng sekali menyambar lidahnya. Meski benda itu enteng, tapi kekuatannya cukup hebat, Pek Kao diam-diam terkejut, cepat ia muntahkan, ternyata itu kulitnya bak-pao. Sungguh hebat kepandaian tamu tidak diundang itu, pikirnya.

Orang-orang yang berada disitu semuanya merupakan tokoh-tokoh terkemuka didunia Kangouw. Tatkala Pek Kao kena diserang secara menggelap, siapapun sudah lantas dapat tahu berkelebatnya bayangan putih secepat kilat, tapi tidak ada seorangpun yang tahu dari mana datangnya bayangan itu.

Dalam Istana Kumala Putih itu tidak ada jendelanya, kecuali dua penglari dan beberapa batang tiang. Boleh dibilang sudah tidak ada tempat untuk orang menyembunyikan diri Pek Kao yang terhina begitu rupa, meski tahu bahwa orang yang jail tangan itu ada seorang yang berkepandaian luar biasa tingginya, ia pe nasaran sekali, maka ia lantas gerakan badannya melesat keatas penglari dan mulutnya membentak : "Kawanan tikus dari mana main sembunyi-sembunyi saja, tidak berani unjukkan diri. Kalau mempunyai nyali boleh keluar untuk coba-coba . . . . ."

Ucapannya dipotang oleh suatu tekanan yang luar biasa hebatnya menyambar dari

muka. Pek Kao terperanjat, justru badannya sedang ada diudara, ia tidak berdaya menyambuti dengan kekuatan tangannya. Namun ia juga tidak mau menyerah mentah-mentah, sambil keluarkan bentakan kedua tangannya lantas mendorong keatas, sayang serangannya ini hanya mengenakan tiang, sampai seluruh ruangan menggetar, batu dan pasir dari atas pada berhamburan. Kapan Pek Kao sudah berada dibawah lagi, ia cuma bisa mengawasi apa yang telah terjadi dengan mulut menganga.

Ternyata tenaga yang menindih padanya tadi, begitu lihat Pek Kao menyambut dengan sepenuh kekuatannya, lantas ditarik dengan mendadak, hingga tangan Pek Kou membentur penglari.

Kejadian itu membuat Pek Kao terpesona dan tidak berani untuk kesombongannya lagi, betapapun tebal kulit mukanya. Ia insyaf bahwa kekuatan orang yang sembunyi itu jauh lebih tinggi dari pada dirinya sendiri.

Pada saat itu, ada dua orang kelihatan

berbareng lompat naik keatas penglari. Mereka adalah Kim Coa Nio-nio dan ai Kacung baju merah. Dua orang ini setelah berada diatas, ma tanya mencari kesana kemari, tapi satu bayangan setanpun tidak kelihatan. Mereka mengang gap Pek Kao ketakutan oleh bayangannya sendiri, sebab dari atas tiang itu terlihat semua orang yang berada diruangan.

Setelah terjadinya hal itu, semua orang pada diam memutar otak menduga-duga. Mereka tidak tahu orang yang sembunyi itu apa manusia atau setan. Ada suatu hal yang luar biasa, jika bayangan itu manusia biasa, masakah mempunyai kepandaian setinggi demikian hingga datang dan perginya tidak satu manusiapun yang dapat lihat ?

Tiba-tiba Siao Pek Sin ketawa bergelak-gelak, ia kelihatannya tenang sekali : "Sahabat yang tidak mau unjukkan diri, perlu apa musti dipaksa ? Mari kita keruangan belakang, disana sudah disediakan sedikit hidangan dan minuman untuk menyambut kedatangan nona



Touw." Bicara sampai disini ia menoleh dan berkata kepada Ciok Goan Hong : "Ciok-ya, apa Lie Cit Nio Lo-cianpwee sudah kembali?"

"Cit Nio masih belum kembali, mungkin dalam satu dua hari ini!" jawab Ciok Goan Hong.

"Harap Ciok-ya bersama Cek-ie (dimaksudkan si Kacung baju merah) pergi menyambut padanya!"

"Baik Tiancu, sekarang juga kami hendak pergi, cuma . . . . ." jawabnya sambil memutar tubuh.

Siao Pek Sin mengawasi Touw Peng Peng: "Ciok-ya." katanya sambil tersenyum, "tentang nona Touw aku mampu menjaganya. Kau tidak usah kuatir, kalau memang ia mau menjadi menantunya keluarga Ciok, tentu tidak bisa kabur! Kau mungkin juga bisa kembali dalam satu dua hari ini saja, bukan?" Ciok Goan Hong mengangguk dan lantas berlalu.

Ruangan belakang istana ada sepuluh kali

lipat lebih luas dari pada ruangan depan. Dike dua sisinya dibangun kamar-kamar mengitari sebuah taman yang luas, ditengah-tengah ada tanah lapangan yang luasnya ada beberapa bouw, seperti taman tapi juga boleh dikata seperti tempat melihat ilmu silat. Kecuali pohon-pohon tinggi besar yang mengitari bagian ini, masih terdapat kolam air mancur, dimana ada dipelihara ikan-ikan emas yang jumlahnya ada ribuan ekor.

Pada waktu itu, hari sudah jauh malam, rembulan telah memancarkan sinar yang terang benderang.

Ditepinya kolam ikan tampak duduk sepasang pemuda pemudi. Yang pria cukup tampan. sedang yang wanita cantik molek. Nampak yang pria tengah bicara tidak putus-putusnya, sedang wanitanya terus ketawa terpingkal-pingkal. Kelakuan mereka agak mirip dengan sepasang kekasih.

“Nona Touw, bolehkah aku panggil kau Peng Peng saja ?” kedengaran sang lelaki bicara.

"Sudah tentu boleh ! Sebab kau adalah kakaknya Houw-ji !"

Sepasang muda mudi itu adalah Siao Pek Sin dan Touw Peng Peng.

"Peng Peng, mengapa kau selalu suka menyebut nama Houw-ji saja ?" tanya Siao Pek Sin.

Kembali Touw Peng Peng tertawa geli.

"Sebab aku suka padanya, aku suka kepada Houw-jie !" jawabnya secara terus terang.

Siao Pek Sin dalam hati merasa kaget, ia tidak nyana nona itu ada begitu berani dan demikian tebal mukanya. Dengan tanpa tedeng aling ia menyatakan isi hatinya, dapat dibayangkan bahwa si nona adalah seorang polos.

"Peng Peng, bukankah kau bakal menantunya Ciok Goan Hong ? Bagaimana boleh . . . . . ?" kata Siao Pek Sin dengan perasaan tidak senang.

"Mengapa tidak boleh ?" memotong Touw

Peng Peng. "Aku dengan Engko Liang sudah putus, sebab sejak semula memang aku tidak suka padanya !"

Siao Pek Sin yang dalam hal menghadapi segala jago bagaimana gagahnya di dalam rimba persilatan selalu ada mempunyai daya untuk menundukkan, tapi sekarang menghadapi nona Touw Peng Peng ini sama sekali mati kutu.

"Kalau kau tidak suka padanya, juga tidak seharusnya kau di hadapanku selalu menyebut-nyebut namanya Houw-ji !" akhirnya ia dapat berkata.

Kembali Peng Peng mendengarkan suara tertawanya yang amat geli.

"Aku hanya hendak peringatkan kau, yang aku sukai adalah Houw-ji, harap kau jangan pikir yang bukan-bukan ....." demikian katanya secara berani sekali.

Jawaban itu membuat Siao Pek Sin seolah-olah disambar geledek, sampai otaknya dirasakan pengang, lama ia tidak bisa membuka

mulutnya. Ia tidak nyana nona Touw Peng Peng ini demikian lihay, ia benar-benar bukan tandingannya. Ia mampu menghadapi jago yang mana saja dari rimba persilatan, tapi dihadapannya nona ini, ia terpaksa mengaku kalah.

Siao Pek Sin mendadak mendapat suatu akal untuk menjajaki hati sigadis : "Peng Peng aku akan memberitahukan padamu suatu berita yang sangat tidak enak !" katanya.

Touw Peng Peng terkejut, ia tidak tahu ada berita apa lagi akan keluar dari mulutnya si anak muda itu. Buru-buru ia mendesak : "Siao Pek Sin, lekas kau katakan, berita apa yang tidak enak itu ?"

Siao Pek Sin matanya jelalatan. Setelah mengetahui tidak ada satu orangpun yang berada disitu, baru menjawab : "Peng Peng, berita ini buat kau benar-benar bisa dikatakan tidak enak, itu adalah mengenai adikku, yaitu orang yang kau cintai, Houw-ji ... dia. .... dia ...."

"Dia kenapa ?" Touw Peng Peng nampaknya sudah tidak sabar lagi.

"Dia... ..dia telah binasa!" Siao Pek Sin pura-pura bersedih. "Houw-ji, dia sedikitpun tidak mengerti ilmu silat, tapi dia adalah anak yang tidak kenal apa artinya takut, akhirnya telah binasa digigit oleh kalajengking berbisa!"

Siao Pek Sin sehabis memutarakan, lama tidak lihat Touw Peng Peng bergerak. Tatkala ia melirik, nona itu ternyata sudah dibikin semaput oleh ceritra Siao Pek Sin tadi ! Ia seperti seorang linglung, duduk menjublek seolah-olah sebuah patung.

Siao Pek Sin girang, ia znggap inilah saatnya yang paling baik untuk menodakan diri Peng Peng. Karena keadaan seperti linglung, pasti Peng Peng tidak berdaya sekali.

Baru saja Siao Pek Sin meraba-raba Peng Peng dari belakang tiba-tiba ia merasakan seperti ada menyambar senjata rahasia

Siao Pek Sin buru-buru berkelit ke samping, senjata rahasia itu dengan perlahan mengenai jalan darah Leng-thay-hiat di belakang badan Peng Peng, sehingga Peng Peng terkejut seolah-olah baru sadar dari mimpinya, seketika itu ia lantas menangis sesenggukkan.

Siao Pek Sin dibikin terheran-heran oleh kelihayan orang yang menyerang dengan senjata rahasia itu. Kepandaian demikian, benar-benar merupakan suatu kepandaian luar biasa. Mungkin sukar dipercaya kebenarannya, sebab bagaimana senjata rahasia itu bisa mengenai jalan darah begitu tepat dalam jarak begitu jauh? Terutama ketika senjata itu baru terlepas dari tangan, meluncurnya begitu kuat, sampai Siao Pek Sin tidak berani menyambut, tapi setelah mengenai belakang badan Peng Peng, kekuatannya lantas musnah dan Peng Peng tersadar dari lamunnannya.

Dengan cepat Siao Pek Sin membalikkan badan, tapi dibelakangnya cuma nampak bayangan pohon yang terkena sinar rembulan, di mana ada bayangan orang?

"Orang kuat dari mana yang datang? Sudah berani menyatroni Istana Kumala Putih, mengapa main sembunyi. . . . .?" demikian katanya gemas.

Sebagai jawaban, hanya terdengar suara orang ketawa dingin menyeramkan. Mungkin orang tidak akan percaya kalau itu suara manusia.

Berhenti suara ketawanya, lantas disusul oleh kata-katanya yang tidak kalah seramnya: "Siao Pek Sin, aku mana menyayangi jiwanya seorang berhati binatang seperti kau ini? Aku bicara dengan kau saja rasanya begitu malu, cuma, aku harus memberikan kepadamu, nona Peng Peng. . . . ." suaranya berubah dalam tapi kuat kedengarannya, seperti dari tempat beberapa puluh tumbak jauhnya. Sepatah demi sepatah tegas, hingga Siao Pek Sin



mengetahui kalau orang itu bukan orang sembarangan. Tapi ia masih belum mau percaya kalau dirinya tidak mampu membuka kedoknya orang yang bersembunyi itu, sebentar kelihatan gerakan badannya dan melesat ke arah datangnya suara tadi.

Tapi kedengarannya sangat nyata bahwa suara itu datangnya dari sebuah pohon yang lebat. Selagi suara itu masih berkumandang, ia sudah melesat ke pohon tersebut, tapi ia kecele, karena suara itu sudah menghilang dan pindah ke sebelah kiri yang jauhnya kira-kira beberapa tumbak. Suara itu terus berkumandang di telinganya. ....

“Dilarang kau mengganggu seujung rambutnya saja ! Kalau kau berpikiran yang bukan-bukan terhadap dirinya hati-hati, setiap saat aku bisa mengambil jiwa anjingmu !” demikian kata-kata itu yang terdengar sangat nyata.

Siao Pek Sin bukan kepalang kagetnya :  
“Aku kira siapa, ternyata cuma satu pengecut

yang biasanya hanya mengertak orang saja! Aku tidak percaya kalau tidak dapat memaksa kau unjukan diri. . . . .” belum habis berkata, ia sudah lompat melesat keatas sebatang pohon besar.

Gerakan itu dibarengi dengan gerakkan serangannya, sebentar lantas terdengar suara gemuruh runtuhnya sebatang pohon. Dari atas pohon itu segera lompat keluar satu orang, Siao Pek Sin ketawa puas, tapi baru saja hendak mengucapkan kata-katanya, lantas terdengar suaranya orang yang baru muncul itu : “Tiancu, aku adalah Ciok Goan Hong!”

“Ciok ya mengapa berani melanggar perintah Tiancu. . . . .?” kata Siao Pek Sin dan wajahnya berubah seketika.

“Harap Tiancu jangan salah faham, Cit Nio sudah menyambut nyonya besar, sekarang sedang dalam perjalanan keatas gunung. Goan hanya sebagai orang yang hendak menyampaikan berita ini lebih dahulu kepada Tiancu, juga barusan saja tiba disini.”

“Urusan anda begini kebetulan, sampai aku salah faham. Sekarang harap Ciok-ya siarkan kilat. Cari tahu siapa yang mendapat giliran menjaga hari ini, mengapa sampai tidak ketahui kedatangannya orang luar ?”

Ciok Goan Hong undurkan diri setelah menerima titah. Siao Pek Sin segera menoleh mencari Peng Pang, tapi Peng Peng sudah tidak kelihatan batang hidungnya. Ini membuat ia tambah heran lagi, nyata barusan karena hatinya keliwat tegang, sampai tidak tahu sejak kapan si nona itu telah berlalu dari sampingnya.

Tapi pada saat itu ia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk memikirkan soal si nona, sebab ibunya telah sampai !

“Didepan Istana Kumla Putih berdiri berderet barisan obor, hingga istana itu keadaannya seperti siang hari. Siao Pek Sin memimpin tokoh-tokoh terkemuka dari rimba persilatan, semua berdiri menanti di mulut pintu. Tidak antara lama, tertampak

kedatangannya sebuah tandu kecil mungil, yang tengah digotong dan dibawa lari keatas gunung laksana terbang.

Siao Pek Sin segera menyambut dan membuka kain yang menutupi tandu, ia lihat didalam tandu duduk seorang wanita setengah tua, wajahnya tirus, tapi kelihatannya sangat agung.

"Ibu dalam perjalanan tentu terlalu letih!" kata Siao Pek Sin.

Wanita itu ketawa, ia turun dari atas tandu seraya berkata: "Sin-ji, ibumu tidak apa-apa, cuma Lie Cianpwee ini yang benar-benar letih sekali, kau wakili ibumu untuk mengucapkan terima kasih padanya."

Siao Pek Sin menurut dan lalu menghadapi Lie Cit Nio dan si Kacung baju merah yang berdiri dibelakang tandu: "Jiwie terlalu cape, atas perintah ibu, Siao Pek Sin disini memberi hormat. Silahkan jiwie mengaso dikamar belakang!" demikian katanya.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan si

Kacung baju merah : "Siapa intip-intip disini . . . . ?" mulutnya belum ditutup, orangnya sudah lompat melesat. Tapi, selagi badannya masih ditengah udara, lantas seorang wanita muda baju merah yang cantik sekali parasnya muncul dari belakang batu besar.

Ketika Siao Pek Sin menampak siapa orangnya lantas berseru : "Peng Peng, mengapa kau sembunyi disitu . . . . ?"

Touw Peng Peng cuma tersenyum, lalu menghampiri dan memberi hormat kepada ibunya Siao Pek Sin sembari memanggil dengan suara perlahan : "Bibi . . . ."

Nyonya setengah tua itu mengawasi Peng Peng, lalu menanya kepada Siao Pek Sin : "Mendengar panggilan kau kepada nona ini begitu mesra, Sin ji siapa nona ini ?"

Siao Pek Sin melongok tidak dapat menjawab, ia tidak mengerti sikapnya Peng Peng, karena barusan ia menangis begitu sedihnya sekarang tampaknya seperti tidak ada kejadian

apa-apa. Karena memikirkan soal ini, sampai tidak bisa menjawab pertanyaan ibunya.

Akhirnya Touw Peng Peng sendiri yang buka suara untuk memperkenalkan dirinya :  
"Bibi, aku bernama Touw Peng Peng, adalah sahabatnya Houw-ji....."

"Siapa itu Houw-ji?" tanya ibunya Siao Pek Sin, sambil menatap wajah anaknya seolah-olah menantikan jawabannya.

Siao Pek Sin gugup.

"Ibu," jawabnya, "soal ini nanti anaku memberi keterangan dengan jelas kepadamu, sekarang masih banyak orang yang ingin melihat ibu! Hari juga sudah dekat pagi, seharusnya mengaso dulu!"

Setelah satu sama lain pada memberi hormat, lalu bersama-sama masuk kedalam istana. Hanya ada seorang yang seorang tetap berdiri di depan pintu, siapa orang itu? Ia adalah Touw Peng Peng.

Ia telah dibikin kaget oleh pertanyaan ibu Siao Pek Sin!

"Siapa itu Houw-jie?" pertanyaan itu terus berputaran dalam otak Touw Peng Peng.

Siao Pek Sin adalah kakak sekandungnya Houw-ji, ibunya Siao Pek Sin juga seharusnya ibu Houw-ji, tapi bagaimana ada seorang ibu tidak mengenali anaknya sendiri? pikirnya.

Pikiran itu terus mengaduk dalam otaknya Peng Peng. Barusan karena mendengar kabar tentang kematiannya Houw-ji, saking kagetnya sampai tidak ingat dirinya sendiri. Ia sadar oleh senjata rahasia seorang tidak dikenal dan lalu menangis tersedu-sedu setelah hilang linglungnya.

Selama dalam keadaan duka, segala perbuatan Siao Pek Sin sama sekali ia tidak tahu. Jauh-jauh ia melakukan perjalanan menuju kegunung Kua-cong-san, sebetulnya sudah tidak mengharap dapat kabar menyenangkan tentang diri Kim Houw. Sebabnya ialah Kim Houw tidak mengerti ilmu silat, tapi ia berani memasuki Istana Kumala Putih yang berada

ditengah-tengah rimba keramat, yang ditakuti oleh semua orang gagah didunia Kangouw. sudah tentu banyak bahayanya dari pada selamat.

Siapa nyana, Siao pek Sin dihadapan orang banyak telah memberitahukan padanya bahwa Kim Houw tidak mati, malahan masih melatih ilmu silat didalam rimba, bagaimana Peng Peng tidak menjadi girang? Oleh karena itu, iapun sudah ambil keputusau hendak berdiam terus di Istana Kumala Putih itu untuk menunggu kedatangan Kim Houw.

Tapi, kematian Siao Pek Sin tiba-tiba memberitahukan padanya lagi tentang kematian Kim Houw, bagaimana Peng Peng tidak ber-sedih hati?

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba ia merasa seperti ada benda enteng disesapkan dalam tangannya, ia periksa, ternyata selembur daun.

Peng Peng menengok kesana sini, Siao Pek Sin tampak sedang marah-marah sendiri seperti



orang gila disatu tempat beberapa puluh tumbak jauhnya dari dirinya. Mengetahui didepan dan dibelakangnya tidak ada orang lain lagi, maka ia lantas lihat dengan teliti daun yang digenggam dalam tangannya itu.

Mendadak terlihat olehnya sebaris huruf kecil diatas daun itu, dibawah terangnya sinar rembulan ia dapat kenyataan bahwa huruf-huruf kecil itu dicacah dengan jarum, bunyinya ialah : "Houw-ji dalam keadaan sehat," Hal ini benar-benar aneh.

"Belum mati !" "Terkena racun " "Dalam keadaan sehat !" Semua merupakan suatu teka teki entah mana yang boleh dipercaya ? Tapi bagi orang yang optimitis, selamanya suka memikirkan kejurusan yang baik saja, sedang bagi orang yang pesimistis sebaliknya suka memikirkan kejurusan yang buruk saja. Sifatnya Touw Peng Peng termasuk yang disebut pertama maka ia percaya kejurusan yang baik, ia percaya Kim Houw belum mati.

Tiba-tiba ia bengong sendirian memikirkan itu semua, ia melihat Ko-thio nya yang muncul secara mendadak, maka ia lantas sembunyikan diri dan kemudian berlalu dengan diam-diam.

Tiba-tiba di depan matanya Peng Peng berkelebat satu bayangan orang. Bayangan itu merupakan bayangannya seorang yang berbadan tegap, di atas kepalanya ada memancarkan sinar emas. Larinya bagaikan terbang, sebentar saja sudah berada di suatu tempat beberapa tumbak jauhnya.

Selama di dalam Istana Kumala Putih ini Touw Peng Peng belum pernah lihat seorangpun yang badannya begitu tegap. Ketika melihat bayangan orang itu melompat ke luar dari istana, ia juga menyusul segera.

Ia lihat orang itu yang di atasnya ada sinar emas ternyata belum pergi jauh, agaknya memang bermaksud menunggunya, maka Peng-Peng lantas lari menghampiri.

Ketika ia sudah berada dekat sekali,

Peng Peng baru dapat tahu kalau orang itu adalah seneang hweeshio yang kepalanya gundul kelimis. Sinar emas yang berkerendapan diatas kepalanya ternyata sebuah kotak emas kecil. Saat itu si hweeshio sudah berhenti dan menoleh, ia turunkan kotak emas itu dari atas kepalanya dan diserahkan kepada Peng Peng seraya berkata : " Ini adalah pesan Kim Houw supaya aku menyerahkannya kepadamu....."

Mendengar ucapan hweeshio itu, Peng Peng tertegun, lalu menjerit : "Kim Houw.....?"

"Benar ! Kim Houw ! Aku tidak suka bicara, setelah kau lihat isinya kotak tentu akan mengerti sendiri ! Lolap adalah Ah-ceng Kim Lo Han."

Mendengar keterangan Kim Lo Han, Peng Peng lalu menyambusi kotak itu. Tatkala ia buka, isinya ternyata sepucuk surat. Begitu lihat tulisan diatas sampul, Peng Peng segera kenali tulisannya Kim Houw, maka lantas buka dan baca isinya yang berbunyi sebagai berikut : "Peng Peng.

Budi kebaikanmu terhadapku, seumur hidupku aku juga tidak bisa membalas habis, cuma hanya untuk sementara. aku minta supaya kau suka memaafkan yang aku belum bisa menemui kau : karena masih ada persoalan yang sangat besar, yang harus ku bereskan sendiri.

Peng Peng, setelah kita berpisah apakah kau pernah lihat adik Bwee Peng ? Itu nona yang kau sering kasihani, sering kau bantu dan tidak mengijinkan orang lain menghina padanya ?”

Membaca sampai disini dalam hati Peng Peng timbul rasa cemburu, karena ia tahu bahwa Kim Houw selalu memperhatikan adik Pengnya itu, sinona cilik yang cantik dan lemah lembut serta tidak seperti dirinya yang berandalan beradat keras !

Tapi tatkala ia membaca seterusnya. hatinya goncang dan kedua tangannya gemetar ! Hampir saja surat yang dipegangnya jatuh, ternyata bunyinya adalah :

“Peng Peng, tahukah kau? Adik Peng sudah binasa, benar-benar sudah binasa.....Dia seperti setangkai bunga cempaka di dalam rimba yang sedang mekarnya, tapi belum terbuka, sudah dipetik oleh satu tangan setan yang jahat, akhirnya layu dan rontok !

Di dalam Istana Kumala Putih, aku telah bertemu dengan ibunya adik Peng. Koh-tiomu telah memberitahukan padaku, bahwa adik Peng telah binasa, aku selalu tidak mau percaya, karena dia telah berjanji hendak manantikan kedatanganku. Ketika itu Koh-tio mu telah menimpakan segala dosanya diatas pundakku hingga aku telah dihajar oleh ibunya adik Peng, sungguh membuatku penasaran ! Tapi, aku tidak menggerutu, juga tidak membenci dia, karena aku

tahu, asal aku masih ada umur bisa keluar dari Istana Kumala Putih, aku pasti dapat membongkar perkara itu.

Siapa nyana, selanjutnya aku telah dianiaya orang, sebab-sebabnya aku dianiaya sampai sekarang masih menjadi teka-teki. Untung Tuhan Maha Adil, aku tidak mati, malah berhasil melatih ilmu silat dan berhasil pula keluar dari dalam rimba yang keramat itu.

Sayang ketika aku tiba di Bwee Kee Cung dan mencari tahu keadaan adik Peng, telah mendapat kabar bahwa dia betul sudah binasa dengan jalan menggantung diri. Aku telah menemukan suatu malam pada hari ke tiga setelah aku berlalu, adik Peng, dia. . . . telah dianiyai hebat, penjahatnya bahkan memberitahukan padanya, bahwa aku Kim Houw sudah

binasa. Adik Peng rupanya pikir, dengan matinya aku Kim Houw musnahlah semua pengharapannya, maka dia telah menempuh jalan pendek. Kasihan . . . .

Aku telah ambil putusan hendak menuntut balas untuk Bwee Peng, sebab tidak bisa tinggal diam atas kematiannya yang membuat penasaran itu.

Aku pikir harus pergi ke Bwee Kee Cung.

Karena cuma keluarga Ciok yang mengerti ilmu silat dan aku curigai kematian adik Bwee Peng karena gara garanya.

Siapa nyana, keluarga Ciok ternyata sudah pindah Ke Ciat Kang kabarnya pada setahun yang lalu. Dalam keadaan apa boleh buat, aku menyusul ke Ciat Kang.

Ditengah jalan aku pernah lihat kau. Justru melihat kau, membuat aku jadi terkenang kepada dirinya adik Bwee Peng. Peng Peng, kau juga ada seorang yang terhitung menyukai adik Bwee Peng, apakah kau tidak bisa mengeluarkan sedikit tenaga untuknya? Tolong bantu cari tahu itu manusia yang berhati binatang, bagaimana bisa menganiaya seorang wanita yang begitu lemah?

Siapa dia? Aku tidak bisa melepaskan dia, aku akan mengorek isi hatinya, akan kulihat nyalinya, apakah bedanya dengan manusia biasa?

Apakah darahnya ada begitu dingin?

Mengenai dirimu, Peng Peng, bahwa Siao Pek Sin kakak kandungku atau bukan, nanti setelah bertemu dengan ibunya, lantas bisa ketahuan.



Cuma kau harus berhati-hati, sebab Siao Pek Sin itu hatinya lebih jahat dan lebih berbisa dari pada ular yang paling jahat dan paling berbisa. Berikut ini aku lampirkan sepotong baju yang terbikin dari bulunya binatang monyet berbulu emas, khasiatnya masih jauh bedanya dengan baju wasiat Hay-sie-kua, tapi tokh ada lebih baik dari pada tidak ada sama sekali.

Baju wasiat Hay-sie-kua depedayai orang dan belum bisa direbut kembali. Aku percaya dalam beberapa hari ini pasti kau dapat khabar

BERSAMBUNG JILID 5